**BAB II**

**KAJIAN PUSTAKA, KERANGKA PIKIR DAN HIPOTESIS TINDAKAN**

1. **Kajian Pustaka**
2. **Pembelajaran Kooperatif**

**a. Pengertian Pembelajaran Kooperatif**

Pembelajaran kooperatif adalah model pembelajaran yang berfokus pada penggunaan kelompok kecil siswa untuk bekerja sama dalam memaksimalkan kondisi belajar untuk mencapai tujuan pembelajaran. Proses pembelajaran ini akan tercipta sebuah interaksi yang lebih luas, yaitu interaksi dan komunikasi yang dilakukan antara guru dengan siswa, dan siswa dengan siswa.

Menurut Bren (Mappasoro, 2011: 84) menyatakan bahwa “pembelajaran kooperatif adalah strategi pembelajaran yang mengorganisir pembelajaran dengan menggunakan kelompok belajar kecil dimana siswa bekerja sama untuk mencapai tujuan pembelajaran”. Sedangkan menurut Lie (Suprijono, 2013: 56) “pembelajaran kooperatif adalah pembelajaran berbasis sosial”.

Slavin (Isjoni, 2014: 15) mengemukakan bahwa:

Pembelajaran kooperatif adalah suatu model pembelajaran dimana siswa belajar dan bekerja dalam kelompok-kelompok kecil yang berjumlah 4-6 orang secara kolaboratif sehingga dapat merangsang siswa lebih bergairah dalam belajar.

Sedangkan menurut Slavin (Komalasari, 2010: 62) mengemukakan bahwa:

Pembelajaran kooperatif adalah suatu model pembelajaran di mana siswa belajar dan bekerja dalam kelompok-kelompok kecil secara kolaboratif yang anggotanya terdiri dari 2-5 orang, dengan struktur kelompoknya yang bersifat heterogen. Keberhasilan belajar dari kelompok tergantung pada kemampuan dan aktivitas anggota kelompok, baik secara individual maupun secara kelompok.

7

Berdasarkan beberapa pendapat di atas, dapat disimpulkan pembelajaran kooperatif adalah model pembelajaran kelompok kecil yang terdiri dari dua, tiga, empat sampai enam siswa yang memiliki kemampuan akademik, suku, dan atau jenis kelamin yang beragam kemudian dipertemukan dalam satu kelompok dan bekerja bersama memecahkan pertanyaan atau masalah yang diajukan oleh guru guna mencapai tujuan pembelajaran yang telah ditetapkan.

**b. Tujuan Pembelajaran Kooperatif**

Pembelajaran kooperatif yaitu bertujuan untuk pencapaian hasil belajar, penerimaan terhadap keragaman, dan pengembangan keterampilan sosial, berikut akan diperjelas. Yaba (2013: 5) menjelaskan tiga tujuan pembelajaran kooperatif antara lain:

1. Pencapaian hasil belajar yang dimaksudkan bahwa kooperatif bukan hanya mengembangkan tujuan sosial tetapi juga bertujuan untuk meningkatkan kinerja siswa dalam tugas-tugas akademik.
2. Penerimaan terhadap perbedaan individu, ini sangat penting dari model pembelajaran kooperatif, penerimaan yang luas terhadap orang yang berbeda menurut ras, budaya, tingkat sosial, kemampuan dan ketidakmampuan.
3. Pengembangan keterampilan sosial ini sangat penting dalam pembelajaran kooperatif yaitu: untuk mengajarkan kepada siswa keterampilan kerja sama dan kolaborasi.

Menurut Johnson (Trianto, 2013: 57) “tujuan pokok Pembelajaran kooperatif adalah memaksimalkan belajar siswa untuk peningkatan prestasi akademik dan pemahaman baik secara individu maupun secara kelompok”. Sedangkan menurut Ibrahim (Trianto, 2013: 59) “tujuan pembelajaran mencakup tiga jenis tujuan penting, yaitu hasil belajar akademik, penerimaan terhadap keragaman, dan pengembangan keterampilan sosial”.

Berdasarkan pendapat di atas, dapat disimpulkan tujuan pembelajaran kooperatif adalah pembelajaran yang mengarah pada keberhasilan proses belajar yang dapat menerima berbagai keragaman kelompok, untuk mencapai tujuan kelompok dan saling ketergantungan antara satu sama lain untuk memperoleh hasil belajar yang efesien.

**c. Prinsip-prinsip Pembelajaran Kooperatif**

Menurut Lie (Rusman, 2014: 212) ada lima unsur dasar dalam pembelajaran kooperatif yaitu sebagai berikut:

1. Prinsip ketergantungan positif, yaitu dalam pembelajaran kooperatif, keberhasilan dalam menyelesaikan tugas tergantung pada usaha yang dilakukan oleh kelompok tersebut. Keberhasilan kerja kelompok ditentukan oleh kinerja masing-masing anggota kelompok.Oleh karena itu, semua anggota dalam kelompok akan merasakan saling ketergantungan.
2. Tanggung jawab perseorangan, yaitu keberhasilan kelompok sangat bergantung dari masing-masing anggota kelompoknya.Oleh karena itu, setiap anggota kelompok mempunyai tugas dan tanggung jawab yang harus dikerjakan dalam kelompok tersebut.
3. Interaksi tatap muka, yaitu memberikan kesempatan yang luaskepada setiap anggota kelompokuntuk bertatap muka melakukan interaksi dan diskusi untuk saling memberi dan menerima informasi dari anggota kelompok lain.
4. Partisipasi dan komunikasi, yaitu melatih siswa untuk dapat berpartisipasi aktif dan berkomunikasi dalam kegiatan pembelajaran.
5. Evaluasi proses kelompok, yaitu menjadwalkan waktu khusus bagi kelompok untuk mengevaluasi proses kerja kelompok dan hasil kerja mereka, agar selanjutnya bisa kerja sama dengan lebih efektif.

Berdasarkan beberapa unsur pembelajaran kooperatif di atas dapat disimpulkan bahwa pembelajaran kooperatif merupakan suatu model pengajaran tentang belajar dalam kelompok-kelompok kecil yang memiliki tingkat kemampuan yang berbeda.

**d. Karakteristik dan Ciri-ciri Pembelajaran Kooperatif**

Pembelajaran kooperatif berbeda dengan strategi pembelajaran yang lain. Perbedaan tersebut dapat dilihat dari proses pembelajaran yang lebih menekankan kepada proses kerja sama dalam kelompok. Tujuan yang ingin dicapai tidak hanya kemampuan akademik dalam pengertian penguasaan bahan pelajaran, tetapi juga adanya unsur kerja sama untuk penguasaan materi tersebut.

Menurut Rusman (2014) karakteristik pembelajaran kooperatif adalah sebagai berikut:

1. Pembelajaran Secara Tim

Pembelajaran kooperatif adalah pembelajaran secara tim. Tim merupakan tempat untuk mencapai tujuan. Oleh karena itu, harus mampu membuat setiap siswa belajar. Setiap anggota tim harus saling membantu untuk mencapai tujuan pembelajaran.

1. Didasarkan pada Manajemen Kooperatif

Sebagaimana pada umumnya, manajemen mempunyai empat fungsi pokok, yaitu fungsi perencanaan, fungsi organisasi, fungsi pelaksanaan dan fungsi kontrol.

1. Kemampuan untuk bekerja Sama

Keberhasilan pembelajaran kooperatif ditentukan oleh keberhasilan secara kelompok, oleh karenanya prinsip kebersamaan atau kerja sama perlu di tekankan dalam pembelajaran kooperatif. Tanpa kerja sama perlu ditekankan dalam pembelajaran koopearif tidak akan mencapai hasil yang optimal.

1. Keterampilan Bekerja Sama

Kemampuan untuk bekerja sama itu kemudian dipraktekkan melalui aktivitas bekerja sama. Dengan demikian siswa perlu didorong untuk mau dan sanggup berinteraksi dan berkomunikasi dengan anggota lain dalam rangka mencapai tujuan pembelajaran yang telah di tetapkan.

Berdasarkan tinjauan tentang pembelajaran kooperatif, dapat disimpulkan bahwa pembelajaran kooperatif memerlukan kerjasama antar siswa dan saling ketergantungan dalam struktur pencapaian tugas, tujuan dan penghargaan. Keberhasilan pembelajaran kooperatif tergantung dari keberhasilan masing-masing anggota kelompok, dimana keberhasilan tersebut sangat berarti untuk mencapai suatu tujuan yang positif dalam belajar kelompok.

**2. Model Pembelajaran Kooperatif Tipe *Jigsaw II***

**a. Pengertian Pembelajaran Kooperatif Tipe *Jigsaw II***

Model pembelajaran kooperatif terdiri atas beberapa tipe, salah satu diantaranya adalah tipe *Jigsaw II*. Model pembelajaran kooperatif tipe *Jigsaw* pertama kali dikembangkan oleh Elliot Aronson dan rekan-rekannya pada tahun 1978 dan kemudian slavin mengadopsi dan mengembangkan kembali tipe model pembelajaran kooperatif ini pada tahun 1986, hasil modifikasi yang dilakukan Slavin ini kemudian dikenal dengan nama *Jigsaw* versi *II* (Slavin, 2005).

Arrends (Yamin, 2013: 90) mengemukakan pengertian model pembelajaran kooperatif tipe *Jigsaw II* sebagai berikut:

Pembelajaran kooperatif tipe *Jigsaw II* adalah suatu tipe pembelajaran kooperatif yang terdiri dari beberapa anggota dalam satu kelompok yang bertanggung jawab atas penguasaan bagian materi tersebut kepada anggota lain dalam kelompoknya.

Slavin (2005) mengemukakan bahwa dalam *Jigsaw* *I*, siswa akan diberikan tugas untuk membaca bagian materi yang berbeda mulai dari awal pembelajaran misalnya, letak geografis suatu wilayah, perekonomian suatu wilayah, sejarah suatu wilayah, atau lainnya. Pembagian materi yang dilakukan dari sejak awal tersebut membuat cakupan penggunaan *Jigsaw I* dalam pembelajaran menjadi sempit sehingga Slavin mengembangkan *Jigsaw II* dengan menambahkan sintaks bahwa siswa harus membaca materi secara keseluruhan sehingga pembelajaran tidak hanya dapat diterapkan pada pembelajaran yang memiliki pembagian sub materi namun juga dapat dilaksanakan pada materi yang cakupannya kecil kemudian gurulah yang akan membuat topik pada sub materi tersebut yang kemudian di sebut sebagai *Jigsaw II*.

Slavin (Fathurrohman, 2015: 65) mengemukakan perbedaan tipe *jigsaw I* dan tipe *Jigsaw II* sebagai berikut:

Pada tipe *Jigsaw I* awalnya siswa hanya belajar konsep tertentu yang akan menjadi spesialisasinya sementara konsep-konsep lain ia dapatkan melalui diskusi dengan teman segrupnya.Sedangkan tipe *Jigsaw II* setiap siswa memperoleh kesempatan belajar secara keseluruhan konsep (scan read) sebelum ia belajar spesialisasinya untuk menjadi expert. Hal ini untuk memperoleh gambaran menyeluruh dari konsep yang akan dibicarakan.

Menurut Fathurrohman (2015) menyatakan bahwa pada model pembelajaran kooperatif tipe *jigsaw II* terdapat kelompok asal dan kelompok ahli. Kelompok asal yaitu kelompok induk siswa yang beranggotakan siswa dengan kemampuan, asal, dan latar belakang yang beragam. Kelompok asal merupakan gabungan dari beberapa ahli. Kelompok ahli yaitu kelompok siswa yang terdiri dari anggota kelompok asal yang berbeda yang ditugaskan untuk mempelajari dan mendalami materi tertentu dan menyelesaikan tugas-tugas yang berhubungan dengan materinya untuk kemudian di jelaskan ke teman kelompoknya. Menurut Uno (2014: 84) menyatakan bahwa “pembelajaran memiliki hakikat perencanaan atas perancangan (desain) sebagai upaya untuk membelajarkan siswa”.

Pendapat-pendapat di atas menjadi acuan peneliti menyimpulkan bahwa model pembelajaran kooperatif tipe *Jigsaw II* adalah salah satu tipe model pembelajaran kooperatif yang tepat untuk diimplementasikan dalam penelitian ini. Model pembelajaran kooperatif tipe *Jigsaw II* menekankan pada tanggung jawab siswa dalam mengidentifkasi topik pembelajaran yang dibebankan kepadanya dan adanya kerjasama kelompok yang baik yang terlihat dari siswa yang saling mengajari topik masing-masing kepada semua anggota kelompoknya, semua hal tersebut dilakukan untuk mencapai nilai terbaik di antara semua kelompok agar dapat meraih penghargaan diakhir pembelajaran, serta model pembelajaran kooperatif tipe *Jigsaw II* merupakan tipe model pembelajaran yang fleksibel dalam pelaksanaannya.

**b. Tujuan Model Pembelajaran Kooperatif tipe *Jigsaw II***

Model pembelajaran kooperatif tipe *Jigsaw II* dikembangkan untuk mencapai tiga tujuan pembelajaran penting yang dirangkum oleh Ibrahim (Trianto, 2013: 74), yaitu:

1) Hasil belajar akademik

Model pembelajaran kooperatif tipe *jigsaw II* bertujuan untuk memperbaiki prestasi Siswa atau tugas-tugas akademis lainnya.

2) Penerimaan terhadap perbedaan individu

Tujuan model pembelajaran kooperatif tipe *jigsaw II* adalah penerimaan secara luas dari orang-orang yang berbeda berdasarkan ras, budaya, kelas sosial, kemampuan, dan ketidak mampuannya.

3) Pengembangan keterampilan sosial

Tujuan penting ketiga model pembelajaran kooperatif tipe *jigsaw* *II* adalah mengajarkan kepada Siswa keterampilan bekerja sama dan kolaborasi.

Sedangkan Jhonson (Rusman, 2014: 219) menyatakan bahwa:

(1) meningkatkan hasil belajar; (2) meningkatkan daya ingat; (3) menumbuhkan motivasi intrinsik; (4) meningkatkan sikap positif siswa terhadap sekolah; (5) meningkatkan sikap positif siswa terhadap guru; (6) meningkatkan perilaku penyesuaian sosial; dan (7) meningkatkan keterampilan bergotong royong.

Berdasarkan pendapat di atas, maka dapat disimpulkan bahwa tujuan model pembelajaran kooperatif tipe *Jigsaw II* yaitu, untuk mengembangkan kerja sama tim, meningkatkan daya ingat, pemahaman terhadap materinya dan keterampilan menjelaskan materinya dalam proses pembelajaran.

**c. Langkah-langkah Model Pembelajaran Kooperatif tipe *Jigsaw II***

Model pembelajaran kooperatif tipe *Jigsaw II* adalah bentuk pengajaran yang menekankan siswa untuk terlebih dahulu membaca materi secara keseluruhan kemudian fokus terhadap topik yang diberikan, aktifitas siswa bekerja sama dalam kelompok asal, mengembangkan pengetahuan di kelompok ahli agar mendapatkan pengetahuan yang lebih luas dan menyusun laporan tim pada kelompok asal. Langkah-langkah yang digunaka pada model pembelajaran kooperatif tipe *Jigsaw II* menurut Fathurrohman (2015: 66) sebagai berikut:

* + - * 1. Orientasi

Guru menyampaikan tujuan pembelajaran yang akan diberikan. Memberikan penekanan tentang manfaat penggunaan model pembelajaran dalam proses belajar mengajar. Siswa diminta belajar konsep secara keseluruhan untuk memperoleh gambaran keseluruhan dari konsep.

* + - * 1. Pengelompokan (kelompok asal)

Pengelompokan dalam kelas dilakukan dengan heterogen.

* + - * 1. Pembentukan dan pembinaan kelompok expert (kelompok ahli)

Selanjutnya kelompok yang sudah dibentuk, diberikan materi dan tugas untuk di bina supaya menjadi expert.

* + - * 1. Diskusi (pemaparan) kelompok ahli dalam grup

Dalam konsep tertentu ini, masing-masing siswa kembali dalam kelompok asal. Pada fase ini semua kelompok memiliki ahli dalam konsep-konsep tertentu. Selanjutnya, guru mempersilahkan anggota kelompok untuk mempresentasikan keahlianya kepada grupnya masing-masing. Dalam proses ini akan terjadi sharing pengetahuan di setiap anggota.

* + - * 1. Tes (penilaian)

Pada tahap ini guru memberikan evaluasi untuk di kerjakan oleh siswa, pada proses pembelajaran siswa tidak boleh bekerja sama.

Model pembelajaran kooperatif tipe *Jigsaw II* tidak dilaksanakan begitu saja namun ada beberapa persiapan yang harus dilakukan sebelumnya Slavin (2005) yaitu:

1. Pilihlah satu atau dua bab, cerita, atau unit-unit lainnya yang masing-masing mencakup materi untuk dua atau tiga hari. Jika materi yang dipilih akan dibacakan di dalam kelas maka jangan memilih materi yang akan membutuhkan waktu membaca lebih dari tiga puluh menit.
2. Buatlah sebuah lembar ahli untuk tiap unit. Lembar ini berisi topik-topik pembelajaran. Buatlah pertanyaan setiap topik yang membutuhkan jawaban setelah membaca semua bagian bacaan untuk mengurangi kemungkinan siswa untuk tidak lalai dalam kewajibannya dalam membaca keseluruhan dari bacaan.
3. Buatlah kuis, tes berupa essai, atau bentuk penilaian lainnya untuk tiap unit. Guru juga dapat mengadakan variasi dalam pembelajaran yaitu dengan menambahkan atau menggantikan kuis ini dengan laporan lisan, laporan tertulis, atau kerajinan tangan dari setiap anggota tim.
4. Gunakan skema diskusi (sebagai opsi). Skema diskusi akan membantu proses diskusi di kelompok ahli dan dapat meberikan efek terjadinya diskusi yang lebih efektif antar siswa di kelompok ahli.

Tahap persiapan dilakukan di luar jam pelajaran agar tidak mengganggu proses belajar mengajar yang berakibat pada tidak berhasilnya penerapan model pembelajaran kooperatif tipe *Jigsaw II* dalam proses belajar mengajar sehingga tahap persiapan dilakukan sebelum pelaksanaan pembelajaran. Hubungan antara kelompok asal dan kelompok ahli digambarkan oleh Arends (Yamin, 2013: 93) sebagai berikut:

KELOMPOK ASAL



**A B**

**C D**

E

**A B**

**C D**

E

**A B**

**C D**

E

**A B**

**C D**

E

**Kelompok Asal**



**B B**

**B B**

E

**D D**

**D D**

E

**C C**

**C C**

E

**A A**

**A A**

E

**Kelompok Ahli**

KELOMPOK AHLI

**Gambar 2.1. *Ilustrasi Kelompok Jigsaw II***

**d. Kelebihan dan Kekurangan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe *Jigsaw II***

Setiap model pembelajaran mempunyai kelebihan dan kekurangan masing-masing, begitu pula dengan model pembelajaran kooperatif tipe *Jigsaw II.* Kelebihan model pembelajaran kooperatif tipe *jigsaw II* menurut Yamin (2013):

1. Semua siswa diwajibkan membaca materi untuk memperoleh gambaran menyeluruh dari konsep yang akan dibicarakan.
2. Penerapan model pembelajaran kooperatif tipe *Jigsaw II* akan menciptakan siswa menyenangi teman-teman antara satu dan lainya.
3. Hasil pembelajaran siswa. Pada pembelajaran kooperatif menunjukkan bahwa adanya relasi yang lebih positif anta siswa. Relasi ini meliputi keterampilan bekerja sama yang semakin baik, kepedulian kepada orang lain yang semakin meningkat, daya ingat yang lama, motivasi berprestasi yang semakin tinggi, kedisiplinan yang lebih stabil, dan berpikir dengan kritis.
4. Mendorong tumbuhnya motivasi intrinsik (kesadaran individu)
5. Meningkatkan hubungan antar manusia yang heterogen.

Sedangkan kekurangan model pembelajaran kooperatif tipe *jigsaw II* yaitu:

1. Membutuhkan waktu yang lebih lama
2. Tidak semua buku atau materi ajar dapat dibagi kedalam beberapa topik yang berbeda.
3. Jika anggota kurang, akan menimbulkan masalah.
4. Sulit diterapkan di kelas rendah
5. Jika guru tidak mengingatkan agar Siswa selalu menggunakan keterampilan-keterampilan kooperatif dalam kelompok masing-masing maka khawatir kelompok akan macet.

Peneliti dapat memberikan kesimpulan berdasarkan beberapa pendapat di atas bahwa model pembelajaran kooperatif tipe *Jigsaw II* merupakan model pembelajaran yang disamping menciptakan kerja sama dalam belajar untuk tahu dan mengetahui tentang sesuatu, siswa juga dihargai atau diberi kepercayaan oleh guru dan teman kelompoknya untuk menguasai suatu topik dan masalah yang kemudian akan kembali ke kelompoknya masing-masing untuk menjelaskan topik yang dipelajarinya kepada teman-temannya. Penerapan model pembelajaran kooperatif tipe *Jigsaw II* siswa akan tercipta kerjasama yang baik dan akan mampu menjadi tutor sebaya sehingga siswa dapat mengemban suatu tanggung jawab.

**3. Hakikat Pembelajaran IPS SD**

**a. Pengertian IPS**

Kurikulum Pendidikan Dasar Tahun 1993 Susanto (2013: 139), disebutkan bahwa: “IPS adalah mata pelajaran yang mempelajari kehidupan sosial yang didasarkan pada bahan kajian geografi, ekonomi, sejarah, antropologi, sosial, dan tata negara”. Adapun pengertian IPS menurut Zuraik (Susanto, 2013: 138) yaitu:

IPS adalah harapan untuk mampu membina suatu masyarakat yang baik dimana para anggotanya benar-benar berkembang sebagai insan sosial yang rasional dan penuh tanggung jawab, sehingga dapat diciptakan nila-nilai.

Menurut Nasution (Yaba, 2010: 4) pengertian IPS sebagai berikut:

IPS adalah suatu program pendidikan yang merupakan suatu keseluruhan, yang pada pokoknya mempersoalkan manusia dalam lingkungan alam fisik, maupun dalam lingkungan sosialnya yang bahannya diambil dari berbagai ilmu-ilmu sosial seperti: geografi, sejarah, ekonomi, antropologi, sosiologi, politik dan psikologi sosial. Dapat juga dikatakan bahwa IPS pelajaran yang merupakan fusi atau paduan dari sejumlah mata pelajaran ilmu-ilmu sosial. Atau IPS merupakan mata pelajaran yang menggunakan bagian-bagian tertentu dari ilmu-ilmu sosial.

Peneliti kemudian menyimpulkan bahwa pembelajaran IPS sangat erat kaitannya dengan kehidupan manusia sebagai makhluk sosial yang perlu bersosialisasi dalam rangka memenuhi segala kebutuhan hidupnya. Menurut Bertth dkk. (Yaba, 2010: 5) “untuk menghadapi masalah kehidupan para siswa harus mampu memadukan informasi dari ilmu-ilmu sosial, bahkan diperlukan dari ilmu-ilmu lain yang relevan dengan pembahasannya”. Pendapat ahli tersebut menunjukkan bahwa IPS lahir agar nantinya para siswa mampu menghadapi dan menangani kompleksitas kehidupan di masyarakat yang sering kali berkembang secara tidak terduga.

**b. Tujuan Pembelajaran IPS di SD**

Tujuan utama IPS adalah untuk mengembangkan potensi Siswa agar peka terhadap masalah sosial yang terjadi di masyarakat, memiliki sikap mental positif terrhadap perbaikan segala apa yang terjadi, dan terampil mengatasi setiap masalah yang terjadi dalam kehidupan sehari-hari baik yang menimpah dirinya sendiri maupun yang menimpa masyarakat.

Secara terperinci, Mutakin (Susanto, 2013: 145) merumuskan tujuan pembelajaran IPS di sekolah, sebagai berikut:

1. Memiliki kesadaran dan kepedulian terhadap masyarakat atau lingkungannya, melalui pemahaman terhadap nilai-nilai sejarah dan kebudayaan masyarakat.
2. Mengetahui dan memahami konsep dasar dan mampu menggunakan metode yang diadaptasi dari ilmu-ilmu sosial yang kemudian dapat digunakan untuk memecahkan masalah-masalah sosial.
3. Mampu menggunakan model-model dan proses berpikir serta membuat keputusan untuk menyelesaikan isu dan masalah yang berkembang di masyarakat.
4. Menaruh perhatian terhadap isu-isu dan masala-masalah sosial, serta mampu membuat analisis yang kritis, selanjutnya mampu mengambil tindakan yang tepat.
5. Mampu mengembangkan berbagai potensi sehingga mampu membangun diri sendiri, kemudian bertanggung jawab membangun masyarakat.

Secara khusus, Chpin (Susanto, 2013: 147) merumuskan tujuan pembelajaran IPS di sekolah, sebagai berikut:

Tujuan pengajaran IPS disekolah tidak lagi semata-mata untuk memberi pengetahuan dan menghafal sejumlah fakta dan informasi akan tetapi lebih dari itu. Para siswa selain diharapkan memiliki pengetahuan mereka juga dapat mengembangkan keterampilannya dalam berbagai segi kehidupan dimulai dari keterampilan akademiknya sampai pada keterampilan sosialnya.

Berdasarkan pendapat di atas, dapat disimpulkan tujuan pembelajaran IPS merupakan salah satu mata pelajaran yang diberikan di sekolah dasar yang mengkaji seperangkat peristiwa, fakta, konsep, dan generalisasi yang berkaitan dengan isu sosial. Mata pelajaran IPS yang di terapkan di sekolah dasar terhadap siswa tidak hanya diarahkan untuk dapat sekedar mengetahui mengenai kehidupan sosial namun juga diarahkan untuk dapat menjadi warga Negara Indonesia yang demokratis, bertanggung jawab, serta warga dunia yang cinta damai.

**c. Karakteristik Pembelajaran IPS di SD**

Susanto (2014: 10) menyatakan bahwa “ ada tiga karakteristik mata pelajaran IPS yaitu: 1) karakteristik dilihat dari aspek tujuan; 2) karakteristik dilihat dari aspek ruang lingkup; 3) karakteristik dilihat dari dari aspek pendekatan pembelajaran”.

Karakteristik materi yang tergolong dalam ilmu-ilmu sosial dalam bidang studi IPS menurut Supriya (Susanto, 2014: 23)”dapat dikelompokkan kedalam dua kelompok umum, yaitu kelompok struktur ilmu yang bersifat sosial dan kelompok struktur ilmu yang bersifat generalisasi”. Struktur ilmu yang bersifat sosial yaitu semua materi dalam disiplin sosial, bermula dari kenyataan, fakta dan realitas sosial. Sedangkan struktur ilmu sosial pengetahuan yang bersifat generalisasi adalah kemampuan manusia dalam masyarakat untuk bisa menerapkan, menguji dan mengkonstuksi kembali apa yang seharusnya dikembangkan dalam bidang ilmu sosial.

**4. Hasil Belajar**

1. **Pengertian Belajar**

Belajar diartikan sebagai pemerolehan pengetahuan yang seringkali melalui pelatihan pembentukan kebiasaan yang nantinya secara otomatis akan berlangsung terus-menerus. Sumber belajar dapat dilihat dari berbagai macam bentuk seperti buku, majalah, brosur, poster, ensiklopedia, film, video, internet, ruang belajar, lapangan olahraga, museum dan masih banyak lagi. Pada hakikatnya, manusia belajar karena mempunyai bakat untuk belajar yang dipacu oleh hasrat ingin tahu dan kadang oleh kemampuan untuk mengetahui. Belajar merupakan suatu proses, suatu kegiatan dan bukan suatu hasil atau tujuan. Belajar bukan hanya mengingat, melainkan meliputi kegiatan yang lebih luas, yakni mengalami perubahan tingkah laku. Definisi tentang belajar sangatlah kompleks, namun beberapa ahli mengemukakan pendapatnya tentang belajar antara lain:

Menurut Hamalik (2015: 27) “belajar merupakan suatu proses, suatu kegiatan dan bukan suatu hasil atau tujuan, belajar bukan hanya mengingat akan tetapi lebih luas dari pada itu yakni mengalami”.

Gagne (Trianto, 2013: 27) mengemukakan bahwa :

Untuk terjadinya belajar pada diri siswa diperlukan kondisi belajar, baik kondisi internal maupun kondisi eksternal. Kondisi internal merupakan peningkatan memori siswa sebagai hasil belajar terdahulu. Kondisi eksternal meliputi aspek atau benda yang dirancang atau ditata dalam suatu pembelajaran.

Sedangkan menurut Mappasoro (2012: 4) mengemukakan bahwa:

Belajar adalah aktivitas mental(phisikis) yang terjadi karena adanya interaksi aktif antara individu dengan lingkunganya yang menghasilkan perubahan-perubahan yang bersifat relatif tetapi pada aspek kognitif, psikomotor, dan efektif perubahan tersebut dapat berupa sesuatu yang sama sekali baru atau penyempurnaan peningkatan dari hasil belajar, yang telah diperoleh.

Berdasarkan teori belajar yang diungkapkan oleh para ahli di atas, dapat disimpulkan bahwa belajar adalah suatu proses kegiatan jiwa dan raga untuk memperoleh suatu perubahan tingkah laku sebagai akibat dari latihan dan pengalaman-pengalaman yang diperoleh melalui interaksi dengan lingkungannya yang menyangkut kognitif, afektif, dan psikomotorik yang menghasilkan perubahan tingkah laku dalam pengetahuan, keterampilan, dan keterampilan yang bersifat konstan/menetap.

**b. Hasil Belajar**

Hasil belajar terdiri dari 2 kata, yaitu hasil dan belajar. Pengertian hasil adalah suatu yang diperoleh setelah melakukan sesuatu. Belajar merupakan suatu proses, suatu kegiatan dan bukan suatu hasil atau tujuan. Belajar bukan hanya mengingat akan tetapi lebih luas dari itu, yakni mangalami. Hasil belajar bukan suatu penguasaan hasil latihan melainkan perubahan kelakuan. Hasil belajar merupakan hasil yang dicapai oleh siswa setelah mempelajari suatu mata pelajaran dalam kurun waktu tertentu dan diukur dengan menggunakan alat evaluasi (tes).

Sasaran dari kegiatan belajar mengajar adalah hasil belajar. Apabila proses belajar mengajar berjalan baik, maka hasil belajar juga baik. Artinya hasil belajar harus bisa dimanfaatkan sebaik-baiknya oleh guru dalam menyelesaikan suatu masalah dan sebagai pertimbangan dalam langkah selanjutnya.

Suprijono (2013: 5) mengatakan bahwa “hasil belajar adalah pola-pola perbuatan, nilai-nilai, pengertian-pengertian, sikap-sikap, apresiasi dan keterampilan”. Tingkah laku manusia terdiri dari sejumlah aspek. Hasil belajar akan tampak pada setiap perubahan pada aspek-aspek tersebut. Adapun aspek-aspek itu adalah Menurut Hamalik (2015: 30) yaitu “pengetahuan, pengertian, kebiasaan, keterampilan, apresiasi, emosional, hubungan sosial, jasmani, etis atau budi pekerti, dan sikap”.

Pengertian tentang hasil belajar sebagaimana diuraikan di atas dipertegas lagi oleh Nawawi (Susanto, 2013: 5) “hasil belajar dapat diartikan sebagai tingkat keberhasilan siswa dalam mempelajari materi pelajaran di sekolah yang dinyatakan dalam skor yang diperoleh dari hasil tes mengenal sejumlah materi pelajaran tertentu”. Sedangkan Menurut Lindgren (Suprijono, 2013: 7) “hasil belajar meliputi kecakapan, informasi, pengertian, dan sikap.

Berdasarkan beberapa uraian dan pendapat para ahli di atas, dapat disimpulkan bahwa hasil belajar adalah suatu perubahan yang diperoleh setelah mengalami proses belajar. Hasil belajar siswa pada hakikatnya adalah perubahan tingkah laku. Tingkah laku sebagai hasi belajar dalam pengertian yang luas mencakup bidang kognitif, afektif, dan psikomotorik. Salah satu upaya mengukur hasil belajar siswa dilihat dari hasil belajar siswa itu sendiri. Bukti dari usaha yang dilakukan dalam kegiatan belajar dan proses belajar adalah hasil belajar yang biasa diukur melalui tes.

**c. Faktor-faktor yang mempengaruhi hasil belajar**

Secara rinci, menurut Suryabrata (Mappasoro, 2012) beberapa faktor yang mempengaruhi hasil belajar, yaitu:

1. Faktor internal merupakan faktor yang bersumber dari dalam diri siswa, yang memperngaruhi kemampuan belajarnya. Faktor internal meliputi kecerdasan, minat dan perhatian, motivasi belajar, ketekunan, sikap, kebiasaan belajar, serta kondisi fisik dan kesehatan.
2. Faktor eksternal yang berasal dari luar diri siswa yang mempengaruhi hasil belajar yaitu keluarga, sekolah, dan masyarakat.

Berdasarkan pendapat di atas maka dapat disimpulkan bahwa faktor yang memperngaruhi proses dan hasil belajar siswa pada intinya dapat diklasifikasikan atas dua faktor, yaitu faktor yang bersumber dari diri siswa (faktor internal) dan faktor yang bersumber dari luar diri siswa (faktor eksternal) atau faktor lingkungan.Namun yang menjadi pokok pembahasan adalah faktor eksternal khususnya faktor profesionalisme guru kesemua faktor tersebut di atas, akan berpengaruh atau menentukan mutu lulusan diharapkan.Mutu lulusan tersebut dapat dilihat dari hasil belajar siswa. Dari uraian diatas dapat dirumuskan bahwa pembelajaran pada hakekatnya merupakan upaya menciptakan suatu lingkungan yang menciptakan suatu lingkungan yang memungkinkan terjadinya program belajar secara optimal yang melibatkan guru dan siswa.

**B. Kerangka Pikir**

Pembelajaran IPS pada kelas IV SD Negeri 213 Lagoci Kecamatan Liliriaja Kabupaten Soppeng mengalami permasalahan, kondisi awal menggambarkan hasil belajar IPS tergolong rendah. Hal ini terjadi pembelajaran IPS Kurang menggunakan metode yang bervariasi Sehingga beberapa siswa kurang termotivasi untuk membaca materi sehingga kurangnya pemahaman siswa terhadap pembelajaran. Kurang mengaktifkan siswa dalam proses pembelajaran. Sehingga Tidak terjadi kerjasama yang baik antar siswa dalam kelompok dan siswa sulit untuk mengingat materi yang baru saja dipelajari, hal ini terlihat dari banyaknya siswa yang hanya bermain pada saat menyimpulakan meteri bersama guru diakhir pembelajaran.

Diperlukan suatu model pembelajaran yang mampu mengaktifkan seluruh siswa dan mengembangkan kemampuan yang dimiliki oleh siswa. Pemilihan model pembelajaran yang tepat diharapkan mampu mengoptimalisasi prestasi akademik siswa dan salah satu model pembelajaran yang efektif digunakan yaitu model pembelajaran koperatif tipe *Jigsaw II.*

Setelah menerapkan model pembelajaran kooperatif tipe *Jigsaw II* pada mata pelajaran IPS, diharapkan siswa dapat termotivasi untuk mengikuti pelajaran sehingga hasil belajarnya dapat mencapai Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM) yang telah ditetapkan oleh guru. Skema dari model pembelajaran kooperatif tipe *Jigsaw II* dapat dilihat pada gambar berikut:

Pembelajaran IPS siswa kelas IV SD Negeri 213 Lagoci Kecamatan Liliriaja Kabupaten Soppeng

Hasil belajar IPS siswa kelas IV SD Negeri 213 lagoci kecamatan liliriaja kabupaten soppeng rendah

Aspek Guru

1. Kurang menggunakan metode yang bervariasi
2. Kurang mengaktifkan siswa dalam proses pembelajaran.

**Gambar 2.2 Kerangka Pikir Penelitian Tindakan Kelas**

Hasil belajar IPS di kelas IV SD Negeri 213 lagoci kecamatan liliriaja kabupaten soppeng akan meningkat

Penerapan pembelajaran

Kooperatif tipe *Jigsaw II*

1. Orientasi
2. Pengelompokan kelompok asal secara heterogen
3. Pembentukan dan pembinaan kelompok ahli
4. Diskusi (pemaparan kelompok ahli)
5. Tes (penilaian)

Aspek Siswa

1. Kurang termotivasi untuk membaca materi

2. Tidak melakukan kerja-sama kelompok.

3. Sulit untuk mengingat materi yang baru saja dipelajari.

**C. Hipotesis Tindakan**

Hipotesis tindakan yang dapat diajukan berdasarkan uraian kajian pustaka dan kerangka pikir di atas yaitu, jika model pembelajaran kooperatif tipe *Jigsaw II* diterapkan, maka hasil belajar IPS kelas IV SD Negeri 213 Lagoci Kecamatan Liliriaja Kabupaten Soppeng akan meningkat.